



TINDAK TUTUR BERBAHASA INDONESIA PADA MASYARAKAT KALANGAN EKONOMI MENENGAH DESA KALA KECAMATAN DONGGO KABUPATEN BIMA (TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK)

Aco¹, Rosdiana²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Makassar

Korespondensi: aco@unismuh.ac.id

Info Artikel

Submit: 5 Maret

2022

Accepted: 27

Maret 2022

Publish: 21

April 2022

Keywords:
etika, bahasa,
masyarakat

© 2022

Education and
Talent

Development

Center of Indonesia

(ETDC Indonesia)

Under the license

CC BY-SA 4.0



Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April sampai dengan bulan Juni 2021 di Desa Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud etika berbahasa Indonesia pada masyarakat kalangan Ekonomi Menengah Desa Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima dalam bahasa, tutur sapa yang sesuai dengan norma-norma sosial. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang diawali dengan pengamatan, wawancara. Kemudian dianalisis dengan cara mengelompokkan kata-kata yang berkaitan dengan bahasa, tutur sapa yang sesuai dengan norma-norma sosial. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif yang ditekankan pada metode analisis kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses bertutur sapa masyarakat Bima umumnya cenderung bersikap sopan dan hormat mempertahankan etika dalam bertutur sapa, tanpa melihat status dari setiap individu. Jadi penelitian dapat disimpulkan dari tinjauan sosiolinguistik bahwa etika berbahasa Indonesia masyarakat kalangan ekonomi menengah Desa Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima sangat dipengaruhi oleh faktor usia, jabatan, situasi dan tempat.

1. Pendahuluan

Saat mencoba memahami tentang bahasa, maka perasaan yang pertama muncul dari lubuk hati adalah rasa syukur kepada Allah swt, atas nikmat yang dikaruniakan kepada manusia. Karena selain diberi akal dan pikiran juga telah memiliki bahasa yang merupakan alat untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai alat

komunikasi dapat digunakan untuk bermacam-macam fungsi. Adapun fungsi bahasa antara lain: fungsi imajinatif, fungsi interaksional, fungsi instrumental, fungsi emotif dan representasional. Fungsi representasional merupakan penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan. Menjelaskan atau melaporkan dengan perkataan lain “menggambarkan” realitas yang sebenarnya seperti yang dilihat seseorang, salah satu di antaranya sebagai peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih, yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu.

Dalam kehidupan lingkungan sosial, bahasa sangatlah diperlukan untuk mengadakan interaksi karena setiap orang menyadari bahwa untuk mempertahankan diri dalam kehidupan sosial harus memiliki keterampilan menggunakan bahasa. Melalui keterampilan tersebut orang dapat menyatakan maksud, pikiran dan perasaan kepada orang lain yang ada di sekitarnya, sehingga tuntutan kebutuhan baik spiritual maupun material dapat terpenuhi dengan baik. Meskipun bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku dengan bahasa daerah dan latar belakang yang berbeda namun tetap masih saja menjadi satu kesatuan yang utuh. Hal ini disebabkan karena terikat oleh satu bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi verbal antara berbagai suku bangsa mulai dari Sabang sampai Merauke.

Berbahasa yang baik dan benar seperti yang dianjurkan pemerintah bukanlah berarti harus menggunakan bahasa baku atau bahasa resmi dalam setiap kesempatan, waktu, dan tempat melainkan harus menggunakan satu ragam bahasa tertentu yang harus sesuai dengan fungsi ragam tersebut untuk satu keperluan tertentu.

Keterampilan menggunakan bahasa tidak lepas dari penguasaan kaidah-kaidah bahasa, agar dalam komunikasi dapat diterima secara tepat, jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Dalam konteks itulah bahasa harus dibina dan dikembangkan melalui jalur formal maupun nonformal, hal ini tercermin dalam kehidupan masyarakat yang merupakan jalur nonformal untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, namun timbul pertanyaan: “Apakah bahasa digunakan untuk berinteraksi sudah tepat dan sesuai dengan kaidah bahasa? dan “Mampukah bahasa Indonesia diterima dalam kehidupan masyarakat?”. Fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia yakni bahasa Indonesia belum tersebar luas, seakan-akan bahasa Indonesia hanyalah kepunyaan masyarakat yang tinggal di perkotaan sedangkan masyarakat desa merasa asing dan canggung dalam mempergunakan bahasa Indonesia.

Setiap orang yang melaksanakan aktifitas bahasa, itu ada yang direncanakan dan ada pula yang tidak direncanakan. Semua itu dapat diamati pada peristiwa tutur masyarakat yang melaksanakan komunikasi. Peristiwa tutur yang direncanakan, bahasa yang digunakan bersifat “mana suka” bahasa yang digunakan disepakati bersama oleh pendukung bahasa sehingga memungkinkan tercapainya saling pengertian antara individu yang satu dengan individu yang lainnya dalam komunikasi tersebut. Peristiwa tutur yang tidak direncanakan itu terjadi secara nonformal.

Bahasa sebagai alat komunikasi tidak terlepas dari kehidupan bermasyarakat terdapat tingkat sosial yang berbeda-beda. Dari perbedaan tingkat sosial tersebut, menimbulkan pula perbedaan etika yang berlaku sesuai dengan kedudukan individu

dalam status sosial yang terdapat dalam masyarakat tersebut. Begitu halnya dengan masyarakat Bima terdiri atas beberapa lapisan sosial, antara lain : lapisan atas (Daeng), lapisan menengah (Tuan Guru), dan lapisan bawah (Ita).

Tiap golongan masyarakat tersebut mempunyai bentuk penyapaan tersendiri yang tidak dapat dipakai oleh golongan masyarakat lain. Kecendrungan untuk menghormati pihak lain, merupakan hal yang penting bagi tiap individu dari golongan apa pun, karena menyangkut tata nilai dalam masyarakat. Tata nilai tersebut merupakan pengukuran kesantunan seseorang yang lazim disebut etika.

Etika berbahasa Indonesia berhubungan erat dengan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat. Untuk menggambarkan keanekaragaman bahasa yang mencerminkan keanekaragaman masyarakat dapat ditinjau dari segi bahasa yang berupa sistem tutur sapa yang dimiliki oleh semua bahasa.

Sistem tutur sapa merupakan suatu rangkaian untuk menyapa seseorang atau lawan bicara. Dalam tutur sapa terdapat bermacam-macam kata sapaan yang dapat digunakan sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Salah satu bentuk sapaan, yaitu kata ganti seperti yang terdapat dalam bahasa Indonesia kata engkau, kamu, saya, dia dan sebagainya (Anwar, 1990: 72).

Dalam bahasa Bima juga terdapat kata ganti untuk menyapa seseorang misalnya: ita, mada, nggomi, dan sebagainya. Bentuk sapaan selain kata ganti juga terdapat bentuk penyapaan yang berciri zero. Berciri zero artinya hilangnya suatu bentuk kata, tetapi maknanya tetap ada. Pola penyapaan yang berciri zero dalam bahasa Bima, misalnya:

- 1) Santa'be ta ne'e ara Uma
Anda naik ke Rumah
Silahkan anda ke Rumah
- 2) Au ta ngupa?
Apa dicari ?
Anda mencari apa ?

Kalimat di atas sering dipakai dalam bentuk tuturan sehari-hari. Dalam penyapaan seperti di atas, walaupun tidak menyebutkan nama diri atau kata saudara terhadap lawan bicara, tetapi lawan bicara akan mengerti dengan sendirinya, bahwa sapaan tersebut diperuntukkan kepada dirinya. Kata Ta" (penegasan) dan santa'be (permisi) dalam kalimat tersebut merupakan bentuk penyapaan untuk menghormati lawan bicara.

Bahasa seseorang sering dihubungkan dengan jiwa dan tingkah lakunya, sebab antar penutur dan bahasa dapat menimbulkan penilaian tertentu. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila mempunyai etika yang selalu dijunjung tinggi. Demikian halnya dengan berbahasa seseorang dapat dikatakan pandai berbahasa, apabila selalu memperhatikan etika dalam berbahasa, maka etika berbahasa menuntut kepada semua pengguna bahasa untuk selalu berbicara dengan sopan. Menurut pantauan penulis, judul tentang etika berbahasa Indonesia jarang yang meneliti. Oleh karena itu, penulis tertarik mamilih judul "Etika Berbahasa Indonesia pada Masyarakat Kalangan Ekonomi Menengah Desa Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima (Tinjauan Sosiolinguistik)".

2. Metode Penelitian

Desain Penelitian

Desain penelitian dilakukan secara deskriptif, yaitu penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang wujud etika berbahasa Indonesia pada masyarakat Bima, khususnya kalangan ekonomi menengah. Dilihat dari segi usia, jabatan, situasi dan tempat. Penggunaan desain penelitian deskriptif diawali dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, pengolahan data, analisis data dan pengambilan kesimpulan.

Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian ini akan dilakukan di Desa Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Penentuan lokasi di atas dikarenakan belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan Etika Berbahasa Indonesia pada Masyarakat Kalangan Ekonomi Menengah Desa Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

Populasi dan Sampel

Populasi

Data penduduk pada empat desa yang menjadi objek atau lokasi penelitian:

Nama Dusun	Jumlah penduduk				Data keluarga		
	Jumlah jiwa	Jumlah KK	LK	PR	A	M	B
Sinar lahila	177	45	82	95	30	25	110
Kala	268	71	133	135	60	90	100
Mangge Kompo	207	52	108	99	50	75	120
Mangge To'i	198	48	94	104	45	60	150
Jumlah = 4	850	216	417	433	185	250	480

Keterangan :

KK : Kepala Keluarga

LK : Laki-laki

PR : Perempuan

A : Atas

M : Menengah (masyarakat kalangan ekonomi menengah)

B : Bawah

Berdasarkan pendataan penduduk pada tabel di atas, masyarakat yang menjadi objek penelitian adalah masyarakat yang terdaftar pada keluarga yang dikategorikan sebagai masyarakat ekonomi menengah.

Sampel

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik acak (*random sampling*). Berdasarkan data di atas, Dusun yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu dusun La Hila, dusun Mangge Kompo, dusun Sri Dunga, dan dusun Mangge To'i. Dari setiap dusun dipilih sebanyak enam orang sebagai informan dengan mempertimbangkan syarat-syarat informan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

(1) Pengamatan

Pengamatan yaitu interaksi sosial yang berlangsung dalam masyarakat melalui komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata sapaan antara penutur dan lawan tutur dalam proses interaksi berlangsung dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian.

(2) Wawancara

Wawancara yaitu melakukan tanya jawab dengan informan. Wawancara dalam penelitian ini, penulis tidak menyediakan daftar pertanyaan kepada informan. Karena merupakan wawancara bebas hanya menyediakan topik tentang masalah yang akan diteliti.

(3) Dokumentasi

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data atau informasi yang terkait dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti akan mencari informasi yang terdapat dalam media cetak seperti majalah dan koran serta buku-buku yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yang diawali dengan pengamatan, wawancara dan perekaman. Kemudian dianalisis dengan cara mengelompokkan kata-kata yang berkaitan dengan bahasa tutur sapa yang sesuai dengan norma-norma sosial dan nilai kebudayaan yang ada dalam kelompok masyarakat tersebut. Dengan cara mengidentifikasi bahasa, interferensi bahasa dan menganalisis bahasa sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Desa Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima tentang etika berbahasa Indonesia pada masyarakat kalangan ekonomi menengah (Tinjauan Sociolinguistik) yang dilaksanakan pada bulan April-Juni 2016 yaitu pemakaian bentuk sapaan berdasarkan variabel usia, jabatan, situasi dan tempat. Dengan pemakaian bentuk sapaan berdasarkan pada prosedur penelitian, maka dapat dideskripsikan hasil penelitian sebagai berikut :

Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Usia.

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam penggunaan variasi sapaan yang digunakan dalam masyarakat Bima. Variasi yang berlaku dalam sapaan pada masyarakat tersebut adalah pronomina *nggomi / Kamu*.

Berdasarkan budaya yang melekat pada masyarakat, penutur yang lebih mudah selalu diharapkan menunjukkan rasa hormat kepada lawan tutur yang lebih tua. Penutur yang lebih tua diharapkan selalu menunjukkan penghargaan dan tenggang rasa terhadap lawan tutur yang lebih muda. Budaya ini merupakan tradisi di kalangan masyarakat Bima karena sejak kecil mereka sudah dididik untuk selalu menghargai dan menghormati lawan tutur dalam menyapa lawan tutur apalagi usianya lebih tua.

Pada usia dewasa anak-anak telah terdidik dalam tata cara berbahasa Indonesia yang baik dan sopan, kebiasaan ini akan terbawa dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam sistem tutur sapa.

Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Variabel Jabatan

Komponen kedua yang mempengaruhi keragaman variasi sapaan pada masyarakat Bima adalah variasi sapaan berdasarkan variabel jabatan, variasi sapaan yang sering digunakan yaitu variasi sapaan *nggomi* "Anda/kamu" yang kadang disertai dengan nama jabatannya, bentuk sapaan tersebut misalnya *pak desa, ibu desa* dan lain sebagainya.

Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Situasi dan Tempat

Situasi dan tempat juga merupakan fenomena sosiolinguistik yang memengaruhi keanekaragaman bahasa, khususnya bahasa tutur sapa. Variabel ini selalu menjadi tolak ukur terjadinya komunikasi dalam masyarakat, situasi dan tempat yang berbeda dapat menimbulkan pemakaian bentuk sapaan yang berbeda pula. Faktor situasi, misalnya sedang berada di rumah, di kantor, sedang santai, dan situasi formal merupakan beberapa faktor yang sangat mendukung terjadinya tuturan yang beragam.

Dalam situasi resmi, masyarakat Bima masih banyak menggunakan bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan masyarakat Bima mengesampingkan perlunya menggunakan bahasa Indonesia dalam rapat resmi. Hal tersebut selalu mempertimbangkan sesuai dengan situasi dan tempat tuturan berlangsung. Masih banyak di dapati penggunaan bahasa daerah dalam instansi pemerintahan pada saat jam kerja, yang didasari anggapan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam tata pergaulan akan lebih rasa persaudaraan, kebersamaan. Hal ini juga menunjukkan rasa solidaritas yang tinggi dikalangan masyarakat Bima. Variasi sapaan yang kadang didapati dalam situasi resmi yang bersifat kedaerahan yaitu : *santabe ta samenanweki ta doho sama karna samporo wali rapat na tampu'u ra*, " Saudaraku yang terhormat saya minta kepada semuanya untuk membenahi duduknya karena rapat akan segera dimulai ".

Pembahasan

Data yang diperoleh dari hasil observasi, melalui Pengamatan, Angket, Dokumentasi, dan Partisipatif, peneliti menganalisis dan menggunakan pendekatan sosiolinguistik, berdasarkan variabel-variabel yang mempengaruhi terjadinya pola penyapaan yang berbeda pada kalangan masyarakat umum, maka dalam pembahasan ini akan dipaparkan pemakaian sapaan yang disesuaikan dengan nilai dan norma budaya yang berperan dalam tata pergaulan masyarakat Bima, pemakaian kajian sosiolinguistik terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi pemakaian sapaan sehingga muncul beraneka ragam sapaan yang tidak dapat dipakai secara umum. Variabel yang mempengaruhi antara lain.

Variabel Usia

Variabel sapaan yang digunakan oleh masyarakat kalangan ekonomi menengah berdasarkan variabel usia adalah pronomina *nggomi /kamu* "Anda/Kamu". Umumnya, penyapaan terhadap lawan tutur berdasarkan usia menggunakan variasi sapaan *kamu* "Kakak" (yang muda ke yang tua). *Adikku* "Adik" (yang tua ke yang muda). Dan *kau* dengan penyapaan nama diri (yang seumur).

Variabel Jabatan

Variasi sapaan jika di tinjau dari segi jabatan juga menggunakan pronomina *nggomi/Kamu* "Anda/Kamu". Bentuk sapaan *Pak, Ibu*, serta gelar kehormatan lainnya yang di ikuti dengan penyapaan nama diri atau jabatan yang dijalankannya pada saat itu. Misalnya *Bapak Kepala Desa, Ibu Kepala Desa* dan lain sebagainya.

Variabel Situasi dan Tempat

Variasi sapaan yang di gunakan dalam situasi resmi yang bersifat kedaerahan, yaitu ***Cina ro Angi Samenan Weki*** "Saudara Sekalian". Di samping variasi sapaan yang bersifat kedaerahan terkadang masyarakat kalangan ekonomi menengah yang menggunakan variasi sapaan yang bersifat nasional. Misalnya *Saudara-saudara, Bapak-bapak, dan Ibu-ibu*.

Variasi sapaan yang kadang didapati dalam situasi tidak resmi atau santai, yaitu.

1. Keponaan "keponaan".
2. Sepupu "sepupu".
3. Sepupusekali "sepupu satu kali" disertai nama diri.
4. Sepupudua "sepupu dua kali" disertai nama diri.
5. Wa'i "Cucu", wa'i mone "cucu laki-laki", wa'isiwe "Cucu perempuan".
6. Inan nto'i "bibi" disertai nama diri.
7. Aman nto'i/ori "paman, Saudara laki-laki dari ayah atau ibu".
8. Ina wa'i dan Ama ompu "nenek atau kakek".
9. Cina"saudara".

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data tentang penggunaan etika berbahasa Indonesia pada masyarakat kalangan ekonomi menengah desa kala kecamatan kabupaten Bima, penulis menyimpulkan: (1) penyapaan hormat pada bahasa Bima menggunakan sapaan ita' disertai kata nggomi' dan nama diri bagi yang usianya lebih tua, dan sapaan itadisertai kata ariku atau nama diri yang usianya lebih muda. Bagi yang usianya sama atau seumur, akan menggunakan sapaan kau atau identitas diri, (2) variasi sapaan jika ditinjau dari beberapa variabel akan menimbulkan bentuk sapaan yang beraneka ragam, yakni dari segi usia menggunakan bentuk sapaan, kamu'. Kemudian dari segi jabatan menggunakan bentuk sapaan kamu'. Dan kemudian situasi dan tempat menggunakan bentuk sapaan ita, (3) penyapaan hormat juga dapat dilihat dengan pemakaian ketika ra, ro dan ta' yang diikuti dengan intonasi bahasa yang halus, dan (4) penutur yang mempunyai jabatan lebih tinggi dibandingkan lawan tutur, penutur akan menggunakan sapaan ita, yang merupakan penghargaan atau rasa hormat penutur kepada lawan tutur..

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 1988. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwar, Khaidir. 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa; Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1999. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewantara, Ki Hajar. 2001. *Etika Kehumasan; Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fisman. 1995. *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*, London: Cambridge University Press.
- Hymes. 1995. *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik; Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Ross, C.R.J. 1956. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Ruslan, Rosady. 2001. *Etika Kehumasan; Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Salam, Burhaduddin. 1997. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sitanggang, Hilderia. 1989. *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat Daerah Kalimantan Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.